

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Pendowoharjo lahir tepat pada tanggal 26 Desember 1946. Desa Pendowoharjo merupakan gabungan dari 5 Kalurahan lama yaitu :

- 1) Karanggede (dengan sebutan Kring) terdiri dari Pedukuhan Dagen dan Pedukuhan Cepit.
- 2) Ngrukem (Kring Ngrukem) terdiri dari Pedukuhan Sawahan, Pedukuhan Krandoan, Pedukuhan Ngimbang dan Pedukuhan Miri.
- 3) Bandung(Kring Bandung) terdiri dari Pedukuhan Bandung, Pedukuhan Ngaglik, Pedukuhan Monggang dan Pedukuhan Kaliputih.
- 4) Krantil (Kring Krantil) terdiri dari Pedukuhan Blunyanan , Pedukuhan Pucung dan Pedukuhan Diro.
- 5) Pendowo (Kring Pendowo) terdiri dari Pedukuhan Rogoitan, Pedukuhan Banyon dan Pedukuhan Pendowo.

Desa Pendowoharjo merupakan bagian integral dari wilayah Kabupaten Bantul yang memiliki luas wilayah 6.980,170 Ha. Secara administratif Pemerintahan terbagi dalam 16 (enam belas) Pedukuhan dan 94 RT. Wilayah Desa Pendowoharjo terletak di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Desa Tirtonirmolo

- 2) Sebelah Timur : Desa Timbulharjo
- 3) Sebelah Selatan : Desa Bantul
- 4) Sebelah Barat : Desa Bangun Jiwo

Desa pendowoharjo merupakan salah satu desa di wilayah kerja Puskesmas Sewon I. Berdasarkan data Puskesmas Sewon I bulan Maret 2015, terdapat 137 bayi 0-6 bulan yang menjadi sasaran ASI Eksklusif di Desa Pendowoharjo.

## 2. Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 4.1  
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur Ibu	Jumlah	Persentase (%)
<20	5	14,3
20-30	27	77,1
>30	3	8,6
Total	35	100

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki umur antara 20-30 tahun yaitu sebanyak 27 ibu (77,1%), dan minoritas responden memiliki umur >30 tahun yaitu sebanyak 3 ibu (8,6%).

Tabel 4.2  
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

<b>Pendidikan Ibu</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
SMP	7	20,0
SMA	23	65,7
D3	3	8,6
S1	2	5,7
Total	35	100

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 23 ibu (65,7%) dan minoritas responden berpendidikan S1 yaitu sebanyak 2 ibu (5,7%).

Tabel 4.3  
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

<b>Pekerjaan Ibu</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Wiraswasta	10	28,6
Karyawan	22	62,9
Pedagang	3	8,6
Total	35	100

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa mayoritas responden bekerja sebagai karyawan yaitu sebanyak 22 ibu (62,9%) dan minoritas responden bekerja sebagai pedagang yaitu sebanyak 3 ibu (8,6%).

Tabel 4.4  
Frekuensi Pemberian ASI Pada Ibu Pekerja

Pemberian ASI	Jumlah	Persentase (%)
ASI Eksklusif	11	31,4
Tidak ASI Eksklusif	24	68,6
Total	35	100

Sumber : Data primer 2015

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa mayoritas pemberian ASI pada bayi dengan ibu pekerja di Desa Pendowoharjo tidak ASI Eksklusif yaitu 24 ibu (68,6%) tidak memberikan ASI secara Eksklusif dan 11 ibu (31,4%) memberikan ASI secara Eksklusif.

### 3. Analisa Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian di Desa pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul dilaksanakan sejak tanggal 22 – 30 Juni 2015. Data yang diambil adalah data primer yang diperoleh langsung dari ibu pekerja yang mempunyai bayi 0-6 bulan di Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul yang di temui saat penelitian.

Gambaran kecemasan ibu pekerja (Pada Keseluruhan Aspek) di Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul.

Tabel 4.5

Deskripsi Tingkat Kecemasan Ibu Pekerja dalam Pemberian ASI Eksklusif di Desa Pendowoharjo pada Keseluruhan Aspek yang Diteliti

Tingkat	Jumlah	Persentase (%)
<b>Kecemasan</b>		
Cemas Ringan	10	28,6
Cemas Sedang	23	65,7
Cemas Berat	2	5,7
Total	35	100

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan ibu pekerja dalam pemberian ASI Eksklusif pada keseluruhan aspek yang diteliti di Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul masuk dalam kategori cemas sedang yaitu sebanyak 23 ibu (65,7%), tingkat kecemasan ibu pekerja dalam pemberian ASI Eksklusif pada keseluruhan aspek yang diteliti bahwa ibu pekerja yang memiliki bayi 0-6 bulan di Desa pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul yang masuk dalam kategori cemas ringan yaitu sebanyak 10 ibu (28,6%) dan minoritas tingkat kecemasan ibu pekerja pada keseluruhan aspek yang diteliti bahwa ibu pekerja yang memiliki bayi 0-6 bulan di Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul yang masuk dalam kategori cemas berat yaitu sebanyak 2 ibu (5,7%).

## B. Pembahasan

### 1. Tingkat Kecemasan Ibu Pekerja dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayinya di Desa Pendowoharjo

Dari hasil analisis *univariabel* diketahui sebagian besar ibu pekerja di Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul dari 35 responden mengalami tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 23 ibu (65,7%), responden yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 10 ibu (28,6 %), responden yang mengalami kecemasan berat sebanyak 2 ibu (5,7%) dan tidak terdapat responden yang mengalami cemas berat sekali. Hasil penelitian tersebut sedikit berbeda dengan hasil penelitian Puspita Rizki (2012), dimana hasil penelitian menunjukkan responden masuk dalam kategori kecemasan ringan yaitu sebanyak 85%.

Kecemasan adalah respon emosional yang tidak menyenangkan terhadap ancaman yang akan datang terhadap berupa perasaan tidak pasti atau tidak berdaya karena kekhawatiran yang tidak jelas yang dapat ditandai dengan gejala fisik yang menegangkan serta tidak diinginkan. Sehingga tingkat kecemasan dapat di definisikan sebagai tingkat respon emosi yang tidak menyenangkan terhadap perasaan yang akan datang berupa perasaan tidak pasti atau tidak berdaya karena kekhawatiran yang tidak jelas (Stuart, 2013).

Tingkat kecemasan ringan dan sedang pada ibu dapat disebabkan dukungan sosial, pendidikan, usia ibu, dan kondisi bayi yang sehat. Dukungan sosial berkaitan dengan adanya dukungan suami dan keluarga. Pengertian dan dukungan ayah atau suami dalam upaya pemberian ASI

Eksklusif adalah suatu investasi yang berharga. Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dengan jalan memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan praktis lainnya (Roesli, 2013).

Tingkat pendidikan dan status ekonomi yang rendah akan menyebabkan orang tersebut mudah mengalami kecemasan. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir. Karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar ibu pekerja di Desa Pendowoharjo berpendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 23 ibu (65,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pendidikan yang sudah sesuai dengan program pemerintah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin tinggi sehubungan dengan kemampuan memahami informasi yg diterima.

Selain itu, berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa ibu memiliki pekerjaan yang layak yaitu sebagai karyawan sebanyak 22 ibu (62,9%). Ibu yang memilih untuk berwiraswasta sebanyak 10 ibu (28,6%) dan sedikit ibu yang mendapat penghasilan dengan berdagang di pasar yaitu sebanyak 3 ibu (8,6%). Pekerjaan dapat mempengaruhi kecemasan, seseorang yang tidak bekerja atau tidak mempunyai pekerjaan tetap lebih mudah mengalami kecemasan dari pada yang bekerja atau mempunyai pekerjaan tetap.

Sedangkan tingkat kecemasan berat pada ibu dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang telah disebutkan di tambah paritas dan usia ibu. Usia ibu yang terlalu muda dapat menyebabkan tingkat kecemasan yang berat karena

berhubungan dengan kestabilan emosi dan kedewasaan seseorang dalam menghadapi suatu masalah (Hawari, 2011).

Karakteristik responden dalam penelitian ini mayoritas berumur antara 20-30 tahun yaitu sebanyak 27 ibu (77,1%), responden yang memiliki umur <20 tahun sebanyak 5 ibu (14,3%), dan minoritas responden memiliki umur >30 yaitu sebanyak 3 ibu (8,6%). Kecemasan dapat terjadi pada wanita yang usianya tergolong muda karena berhubungan dengan kestabilan emosional dan kedewasaan seseorang dalam menghadapi masalah (Hawari, 2011). Dalam penelitian ini yang paling banyak mengalami kecemasan sedang yaitu responden yang memiliki usia antara 20-30 tahun.

Berdasarkan fakta yang ditemui di lapangan, rata-rata ibu pekerja awalnya memberikan ASI saja pada bayinya selama kurang lebih 3 bulan. Namun setelah masa cuti ibu berakhir, kebanyakan ibu lebih menghendaki bayinya diberi susu formula saat di tinggal bekerja. Banyak ibu mengatakan mereka mengkhawatirkan bayinya yang berada di rumah. Para ibu mencemaskan bayinya akan kekurangan nutrisi saat di tinggal bekerja. Itu mengapa kecemasan ibu menjadi alasan mengapa ibu pekerja tidak mau memberikan ASI secara Eksklusif pada bayinya.

## **2. Proporsi Bayi yang Mendapat ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja di Desa Pendowoharjo**

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa sebagian ibu pekerja yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul ibu yang memberikan ASI Eksklusif dari 35 responden ibu

pekerja yang mempunyai bayi 0-6 bulan yaitu sebanyak 11 ibu (31,4%). Dari 11 responden tersebut, mayoritas berumur 20-30 tahun, berpendidikan SMA, D3 dan S1, serta mayoritas ibu memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta dan pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian ibu pekerja atau responden mempunyai kesadaran yang tinggi dalam pemberian ASI Eksklusif. Menurut penelitian Yanuarti (2011), proporsi bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif lebih banyak didapatkan pada ibu yang tidak bekerja yaitu sebesar 48,98% dibandingkan pada ibu yang bekerja yaitu sebesar 6,12%. Hal ini menunjukkan ibu tidak bekerja mempunyai cukup banyak waktu luang untuk mengasuh dan memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Ibu yang mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta dan pedagang memiliki ketersediaan waktu dirumah lebih lama yang menjamin ibu memberikan ASI Eksklusif dari pada ibu yang bekerja sebagai karyawan.

Menurut penelitian Diana (2007), beberapa faktor yang menjadi penghambat diberikannya ASI Eksklusif yaitu : terdapat faktor pendorong kegagalan pemberian ASI Eksklusif diantaranya pengetahuan dan motivasi ibu yang bersifat negatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan, sebagian ibu yang memberikan ASI Eksklusif memiliki pendidikan SMA, D3 dan S1. Hal ini menunjukkan, ibu memiliki pengetahuan yang luas dari pada ibu yang memiliki pendidikan SD dan SMP. Dengan pengetahuan yang luas dan benar terutama tentang menyusui, perlengkapan pemerah ASI dan cara menyimpan ASI yang benar ibu dapat tetap memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

### **3. Proporsi Bayi yang Tidak Mendapat ASI Secara Eksklusif pada Ibu Pekerja di Desa Pendowoharjo**

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dari 35 responden ibu pekerja yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul tidak memberikan ASI secara Eksklusif yaitu sebanyak 24 ibu (68,6%). Hal ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki kesadaran yang rendah dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayinya. Menurut penelitian Yanuarti (2011), dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Dalam penelitian tersebut juga di dapatkan hasil bahwa proporsi bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif lebih banyak didapatkan pada ibu tidak bekerja yaitu 48,98% dibandingkan dengan ibu yang bekerja yang hanya sebanyak 6,12%. Dalam penelitian ini, ibu pekerja yang tidak memberikan ASI Secara Eksklusif mayoritas memiliki pekerjaan sebagai karyawan. Karyawan memiliki ketersediaan waktu yang kurang untuk mengasuh dan memberikan ASI Eksklusif pada bayinya di bandingkan ibu yang berwiraswasta dan berdagang. Selain itu, masa cuti yang cukup singkat serta dukungan lingkungan kerja juga mendorong ibu untuk menyambung ASI dengan susu formula. Sebelum masuk kerja ibu memberikan ASI secara Eksklusif, setelah masa cuti berakhir dan ibu harus kembali bekerja, ibu menyambung ASI dengan susu formula ketika ibu tinggal bekerja. Ibu mengatakan takut bayinya tidak tercukupi nutrisinya ketika ibu tinggal bekerja.

Dalam Roesli (2013) mengatakan ibu yang masa cutinya berakhir masih bisa memberikan ASI Eksklusif karena bila di hentikan setelah selesai cuti akan sangat rugi sekali. Sebab usus bayi usia 3 bulan belum siap mencerna makanan selain Air Susu Ibu. Bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI Eksklusif selama paling sedikit 4 bulan dan bila mungkin sampai 6 bulan, meskipun cuti hamil hanya 3 bulan.

Menurut penelitian Diana (2007), beberapa faktor yang menjadi penghambat diberikannya ASI Eksklusif meliputi faktor pendorong kegagalan ASI Eksklusif berupa pengetahuan dan motivasi ibu bersifat negatif. Faktor pemungkin berupa kampanye ASI Eksklusif dan fasilitas BPS, RB, dan RS yang kondusif bagi pemberian ASI Eksklusif juga bersifat negatif. Faktor penguat berupa peranan tenaga kesehatan, dukun bayi, dan keluarga sebagian besar bersifat negatif. Selain itu faktor penghambat berupa keyakinan yang keliru tentang makanan bayi, promosi susu formula, dan masalah kesehatan pada ibu dan bayi juga menyebabkan gagalnya pemberian ASI Eksklusif.

Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI dan dukungan lingkungan kerja dapat tetap memberikan ASI secara Eksklusif. Semua ibu dapat belajar memerah ASI, ibu dapat memulai belajar selama kehamilan dan dapat menerapkannya segera setelah melahirkan. Memerah dengan tangan tidak menggunakan alat bantu sehingga seorang ibu dapat melakukannya dimana saja dan kapan saja. Menggunakan pompa sangat tidak efisien dimana alat tersebut memerlukan waktu dan

biaya untuk pembersihan dan sterilisasi serta dapat mengubah struktur puting payudara (Riskani, 2012).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain :

1. Penelitian ini menggunakan studi *Cross Sectional*, dimana responden diamati dalam suatu waktu sehingga data yang didapatkan tidak lebih valid terutama data tentang ASI Eksklusif.
2. Kuesioner yang digunakan menggunakan jawaban tertutup sehingga responden tidak dapat menguraikan jawaban selain dari jawaban yang tersedia.
3. Pada saat responden mengisi kuisisioner seringkali responden terburu-buru karena keterbatasan waktunya sehingga diduga dalam menjawab pertanyaan kurang optimal yang disebabkan kurangnya konsentrasi.